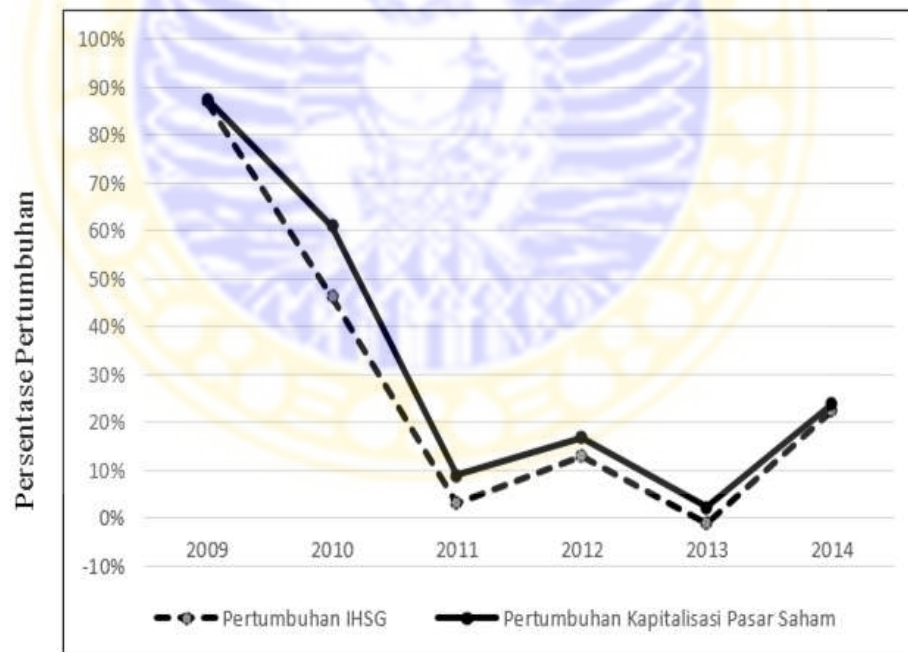


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dilihat dari beberapa indikator menunjukkan hasil yang menggembirakan. IHSG (indeks harga saham gabungan) adalah indikator pertama, yang mencerminkan pergerakan harga keseluruhan saham di pasar modal Indonesia. Secara keseluruhan, pertumbuhan IHSG dalam beberapa tahun terakhir merupakan salah satu yang tertinggi di dunia.



Sumber: IDX statistic 2014, data diolah

Gambar 1.1

Pertumbuhan IHSG dan Kapitalisasi Pasar dari tahun ke tahun 2009-2014

Gambar 1.1 memperlihatkan kinerja 6 tahun terakhir (2009-2014), IHSG tumbuh signifikan dengan pertumbuhan sebesar 87% pada tahun 2009 (dibandingkan tahun sebelumnya), tumbuh 46,1% pada tahun 2010, tumbuh 3,2% pada tahun 2011, tumbuh 12,9% pada 2012, sempat mengalami penurunan 1% pada 2013 dan tumbuh kembali sebesar 22,3% pada tahun 2014 (Bursa Efek Indonesia, 2015).

Indikator lain yaitu kapitalisasi pasar modal Indonesia. Kapitalisasi pasar menunjukkan sebesarapa besar nilai dari sebuah pasar dalam hitungan satu periode. Peningkatan nilai kapitalisasi menunjukkan kondisi pasar yang bagus dan bergerak kearah positif. Nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia bergerak searah dengan pertumbuhan yang terjadi dalam indeks acuan (IHSG). Pertumbuhan IHSG dalam beberapa tahun terakhir juga diikuti dengan pertumbuhan nilai kapitalisasi. Nilai kapitalisasi pasar mengalami pertumbuhan yang positif dalam 6 tahun terakhir. Pada tahun 2009, kapitalisasi pasar bernilai 2.019 triliun yang meningkat 87,6% dari tahun sebelumnya. Tahun 2010, nilai kapitalisasi meningkat 60,8% menjadi 3.247 triliun. Pada tahun 2011-2014 pertumbuhan nilai kapitalisasi secara berturut turut adalah 8,7% , 16,7% , 2,2% serta 23,9% (Bursa Efek Indonesia, 2015). Pada akhir tahun 2014 nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia telah mencapai 5.228 triliun, atau 57% dari produk domestik bruto Indonesia.

Pertumbuhan kinerja IHSG dan kapitalisasi pasar yang menggembirakan tidak diikuti dengan jumlah yang signifikan dari investor dalam negeri. Investor dalam negeri masih kurang berminat untuk berpartisipasi dalam pasar modal, hal ini terlihat

dari statistik investor yang tercatat. Data yang dihimpun oleh KSEI (kustodian sentral efek Indonesia) sampai akhir tahun 2014, jumlah sub rekening efek di pasar modal baru sekitar 460.000, sedangkan investor riil yang sudah terdaftar baru mencapai 358.000 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).



Sumber: Dokumen OJK, data diolah

Gambar 1.2

Komposisi Investor Pasar Modal 2014

Secara proporsi, investor domestik secara jumlah masih lebih banyak daripada investor asing. Presentase investor dalam negeri yang terdaftar sebanyak 97,4% dan sisanya 2,6% adalah investor asing. Besarnya presentase investor dalam negeri tidak berbanding lurus dengan kepemilikan kekayaan di pasar modal. Investor dalam negeri hanya memiliki 40% dari nilai total kapitalisasi secara keseluruhan, meskipun investor asing jumlahnya sedikit mereka mampu menguasai kekayaan total yang lebih banyak sebesar 60% (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta hanya memiliki sedikit penduduk yang berpartisipasi di pasar modal dengan tingkat presentase dibawah 1% dari penduduk yang ada. Apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, persentase masyarakat yang berpartisipasi di pasar modal masih tertinggal jauh. Malaysia mempunyai 25% investor dalam negeri dari jumlah penduduk yang ada, sedangkan Singapura memiliki presentase lebih tinggi sebesar 58% (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Rendahnya partisipasi masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal perlu untuk diteliti lebih lanjut penyebabnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadikan Indonesia masuk dalam 20 besar negara dengan perekonomian terbesar didunia. Pertumbuhan ekonomi ini berbanding lurus dengan peningkatan kekayaan masyarakat. Pada tahun 2014, Indonesia memiliki masyarakat ekonomi kelas menengah sekitar 100 juta orang. Pada akhir tahun 2014, pendapatan perkapita masyarakat di Indonesia sebesar US\$ 3.524 naik dari US\$2.200 pada tahun 2000 (World Bank, 2015). Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat secara signifikan seharusnya searah dengan pertumbuhan tingkat investasi yang dilakukan individu. Data yang dihimpun dari LPS sampai bulan maret 2015, total dana simpanan masyarakat yang terdapat di bank sebanyak 4.105 trilliun rupiah. Nilai ini merupakan potensi yang bisa digunakan untuk berinvestasi di instrumen lain daripada sekedar ditempatkan di bank (Petriella, 2015).

Minat masyarakat dalam berinvestasi sebenarnya cukup besar. Hal ini terlihat dari suksesnya investasi bodong yang mampu menarik perhatian masyarakat dalam

jumlah besar. Data yang dihimpun dari kontan, sejak tahun 2013 ada puluhan investasi bodong yang secara status tidak dilegalkan oleh pemerintah. Kebanyakan jenis investasi seperti ini tidak dilengkapi dengan status hukum yang jelas, perusahaan yang jelas maupun bentuk investasi yang jelas. Korban dari investasi ini ada yang mencapai puluhan ribu orang dengan total nilai kerugian trilliunan rupiah (Kontan, 2015).

Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat yang ingin berinvestasi kedalam beberapa instrumen seperti saham, reksa dana, surat hutang dan obligasi. Pemerintah melalui OJK telah mengatur dengan ketat penyelenggaraan pelaksanaan sistem dalam pasar modal. Meskipun beberapa instrumen dalam pasar modal memiliki risiko yang tinggi, tetapi otoritas terkait telah melakukan pengawasan dan pengaturan yang cukup baik. Resiko besar dalam berinvestasi ke dalam instrumen tertentu menyesuaikan dengan ekspektasi imbal hasil yang juga sepadan. Setiap produk investasi di pasar modal memiliki karakteristik masing masing serta memiliki tingkat resiko yang berbeda satu dengan yang lain. Instrument saham adalah instrument di pasar modal dengan tingkat resiko tertinggi, instrument beresiko selanjutnya secara berurutan adalah reksa dana dan surat hutang. Masyarakat yang ingin berinvestasi perlu menyesuaikan profil resiko yang dimiliki dengan instrumen yang tepat agar investasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Lusardi and Mitchell (2005) di Amerika serikat menunjukkan hanya 56% dari responden yang bisa menjawab pernyataan yang sederhana terkait dengan bunga majemuk dan inflasi. Komponen bunga majemuk dan

inflasi merupakan salah satu komponen penilaian dalam menguji tingkat literasi keuangan.

Pengetahuan masyarakat Indonesia terkait produk dan jasa keuangan masih termasuk rendah. Survei yang dilakukan oleh OJK tahun 2013 menunjukkan 21,8% masyarakat yang paham terkait lembaga jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Pemahaman masyarakat yang cukup baik hanya terkait dengan sektor perbankan.

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang produk keuangan dan hal yang terkait didalamnya disebut sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup beberapa aspek penting, pengetahuan produk, kemampuan menghitung dan menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Tingkat literasi yang rendah mengakibatkan masyarakat kurang cermat dalam merencanakan investasi serta memilih instrumen investasi yang tidak aman dan beresiko sangat tinggi karena kurangnya regulasi dan legalitas produk tersebut.

Fakta tentang kondisi pasar modal di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh beberapa hal terkait keputusan investasi seseorang di pasar modal. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menemukan informasi yang terkait untuk menjelaskan pengaruh pendapatan yang diterima seseorang, toleransi risiko seseorang dan literasi keuangan terkait keputusan investasi di pasar modal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi di pasar modal?
2. Apakah Toleransi Risiko berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi di pasar modal?
3. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi di pasar modal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi di pasar modal.
2. Untuk mengetahui pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi di pasar modal.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi di pasar modal.

1.4 Manfaat penelitian

1. Menambah referensi penelitian dan pengetahuan tentang partisipasi masyarakat dalam pasar modal di Indonesia.
2. Sebagai masukan bagi *stakeholder* terkait penentuan strategi dan pengambilan keputusan terkait untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang tentang kondisi Pasar modal Indonesia, perkembangan dan hal yang terkait dengan rendahnya partisipasi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut ditentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori tentang pendapatan, toleransi risiko, literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi yang dilakukan, selain itu pembahasan penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka berfikir.

Bab 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta metode penentuan sampel dan teknis analisa.

Bab 4: HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian secara keseluruhan. Hasil dan pembahasan memuat gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis, dan pembahasan.

Bab 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan serta saran yang dapat diberikan penulis bagi pihak-pihak berkepentingan untuk penelitian yang akan datang.